

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)**

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi TPA yaitu TPA Nurul Huda dan TPA Masjid An-Nur, kedua TPA ini terletak di Dusun Modalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Santriwan santriwati di kedua TPA ini berasal dari Dusun Modalan, Dusun Pringgolayan, dan Dusun Jaranan. Sekalipun berada di satu dusun yang sama, akan tetapi kepengurusan TPA dan waktu pembelajaran kedua TPA ini tidaklah sama, sehingga kedua TPA ini bisa saling bersinergi satu sama lain tanpa terjadi bentrok kepengurusan dan jadwal mengaji. Jadwal mengaji TPA Nurul Huda pada setiap pekannya sebanyak tiga kali mengaji yakni setiap hari ahad sore, hari selasa sore, dan hari kamis sore; sedangkan jadwal mengaji di TPA Masjid An-Nur pada setiap pekannya sebanyak dua kali mengaji yakni setiap hari sabtu malam dan hari senin malam. Hadirnya dua Taman Pendidikan Al-Qur'an di dusun Modalan ini sangat berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di dusun Modalan, Pringgolayan, dan Jaranan.

##### **1. TPA Nurul Huda Modalan**

Generasi muda merupakan pelanjut estafet perjuangan serta pewaris peradaban di masa yang akan datang, permasalahan akan terus muncul tiada hentinya, bahkan permasalahan yang muncul akan semakin kompleks dan

rumit. Maka generasi muda membutuhkan bekal berupa nilai-nilai kehidupan yang positif untuk dijadikan sebagai tuntunan dalam menghadapi permasalahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Mendidik anak-anak agar memiliki akhlak dan moral yang baik termasuk urusan yang harus mendapatkan prioritas utama dibanding urusan lainnya. Anak merupakan amanah yang ditanggung jawabkan kepada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua membiasakan anak hidup dengan nilai-nilai positif dan kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi insan yang baik pula. Sebaliknya jika anak dibiasakan melakukan keburukan maka dia akan tumbuh menjadi insan yang buruk dan celaka.

Orang tua sebagai guru dan pendidik dituntut untuk membuat lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, salah satu cara untuk mewujudkannya dengan dirintisnya Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda sebagai tempat mempelajari Al-Qur'an dan tempat untuk menghidupkan kebiasaan baik bagi anak. TPA Nurul Huda didirikan agar anak-anak di sekitar dusun Modalan, Pringgolayan, dan Jaranan Kabupaten Bantul bisa terikat hidupnya dengan pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan keislaman lainnya.

Kegiatan pembelajaran di TPA Nurul Huda ini menginduk kepada Badan Koordinasi (BADKO) TKA-TPA Kabupaten Bantul, pembelajaran dilaksanakan 3 kali dalam satu pekan yaitu pada hari ahad, selasa, dan kamis. Materi yang diajarkan secara garis besar terfokus kepada pemberian materi ajar berupa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, menghafalkan hadis, menghafalkan do'a sehari-hari, mengambil hikmah dari kisah-kisah (*shirah*),

dan praktek ibadah. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan tingkatan kelas di Sekolah Dasar, pembagian kelasnya sebagai berikut :

- a. Kelas Pertama : Ialah anak-anak yang masih berada di usia Taman Kanak-Kanak dan usia SD kelas 1 dan 2.
- b. Kelas Kedua : Ialah anak-anak yang berada di usia SD kelas 3 dan 4.
- c. Kelas Ketiga : Ialah anak-anak yang berada di usia SD kelas 5 dan 6.

Kurikulum pembelajaran yang digunakan ialah dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan kurikulum aktual. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di TPA Nurul Huda ini ialah dengan menjadikan nuansa pendidikan dan lingkungan yang islami bagi anak-anak. Dengan adanya nuansa pendidikan dan lingkungan yang islami ini, akan memudahkan para guru dan orang tua dalam membentuk akhlak dan kepribadian islami tersebut. Sementara kurikulum aktual berupa materi yang diajarkan kepada para santri-santrinya di antaranya sebagai berikut :

- a. Membaca iqra' atau Al-Qur'an di setiap pertemuan.
- b. Menghafalkan surat-surat pendek : mulai dari surat Al-Insyirah sampai surat An-Nas.
- c. Menghafalkan Hadis : keutamaan sholat, keutamaan belajar Al-Qur'an, kewajiban menuntut ilmu, tidak mudah marah, berkata baik atau diam, senyum itu sedekah, dan hadis pilihan lainnya.
- d. Menghafalkan do'a sehari-hari beserta artinya : do'a sebelum dan sesudah tidur, masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, masuk dan keluar rumah, kebaikan dunia dan akhirat, akan belajar, do'a kepada

kedua orang tua, mensyukuri nikmat, sesudah wudhu, masuk dan keluar masjid, dan do'a pilihan lainnya.

- e. Praktek bacaan dan gerakan shalat : do'a iftitah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal dan akhir, sertazdikir sesudah sholat.
- f. Bahasa Arab dasar.
- g. Bercerita tentang kisah-kisah para Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh lainnya.
- h. Menggambar dan mewarnai.

Materi yang paling pokok di TPA Nurul Huda ini adalah peningkatan membaca Al-Qur'an para santrinya, sedangkan materi ajar yang lain menjadi selingan setiap anak selesai mengaji.

## **2. TPA Masjid an-Nur Modalan**

Agama Islam ialah agama yang paling sempurna, para penganutnya tunduk dan patuh pada aturan Tuhan Yang Maha Esa, Allah Ta'ala dan pada sunnah Nabi Muhammad saw. Agama Islam ini berlandaskan pada dua dasar perundang-undangan hukum utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Untuk menghidupkan kandungan isi Al-Qur'an dan hadis maka sangat diperlukan pengadaan kajian-kajian keagamaan bagi masyarakat umum, baik kepada orang tua, remaja, maupun anak-anak. Oleh karena itulah dibentuk organisasi bernama Keluarga Remaja Islam Masjid An-Nur Modalan (KARISMA Modalan).

- a. Visi, Misi, dan Tujuan KARISMA Modalan

- 1) Visi TPA KARISMA Modalan

Visi KARISMA Modalan adalah mewujudkan masyarakat yang madani, mempunyai integritas keislaman dan keilmuan yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## 2) Misi KARISMA Modalan

- Mengoptimalkan peran KARISMA sebagai lembaga dakwah dusun.
- Menerapkan nilai-nilai islami di masyarakat serta meramaikan masjid.

## 3) Tujuan KARISMA Modalan

Tujuan dakwah KARISMA Modalan adalah mencari ridha Allah Ta'ala.

### b. Tata Gerak dan Tata Barisan KARISMA Modalan

Tata gerak KARISMA Modalan adalah konsep dakwah yang menjadi pedoman pelaksanaan dakwah KARISMA Modalan secara menyeluruh. Dalam bab 1 pasal 5 Tata Gerak KARISMA Modalan, dinyatakan bahwa fungsi KARISMA Modalan adalah sebagai Lembaga Dakwah Dusun yang sinergis dengan Lembaga Dakwah Islam lainnya yang sesuai syariat Islam.

Menanggapi fungsi KARISMA Modalan sebagai lembaga dakwah tersebut, maka Bidang Sosial dan Keagamaan KARISMA diberikan tugas sebagai penyusun program dakwah yang akan dilaksanakan serta sebagai pelaksana dan penanggung jawab program-program tersebut. Program utama Bidang Sosial dan Keagamaan KARISMA adalah memakmurkan masjid dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk

anak-anak di sekitar Dusun Modalan dan mengadakan pengajian rutin bagi masyarakat pada umumnya.

Sasaran utama dakwah KARISMA Modalan adalah anak-anak mulai dari usia Taman Kanak-Kanak sampai dengan anak seusia kelas 6 Sekolah Dasar, yang biasa dikenal oleh masyarakat Dusun Modalan dengan sebutan An-Nafi. Pelaksanaan dakwah KARISMA dengan mengajak sasaran dakwah yang belum memahami ajaran Islam, seperti baca tulis Al-Qur'an dan berbagai pengetahuan keislaman lainnya menjadi insan yang memahami berbagai ajaran agama Islam, sehingga mampu berkomitmen dan memiliki kepribadian Islam yang baik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid An-Nur Modalan yang berada di bawah tanggung jawab Bidang Sosial dan Keagamaan KARISMA selalu berupaya meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an anak-anak dan remaja di sekitar Dusun Modalan. Pembinaan membaca Al-Qur'an itu dimulai dari pembelajaran membaca iqra' sesuai dengan tingkatan kelas di Sekolah Dasar (SD), sedangkan anak-anak yang sudah dianggap baik bacaannya bisa melanjutkan ke bacaan Al-Qur'an, tidak harus sesuai dengan tingkatan kelasnya di Sekolah Dasar.

## **B. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an**

Melalui proses wawancara yang telah dilakukan kepada enam orang tua santri di TPA Nurul Huda dan TPA Masjid An-Nur Modalan, penyusun mendapatkan info tentang peran aktif yang dilakukan oleh orang tua untuk

meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an. Peran orang tua tersebut antara lain :

#### 1. Mengajarkan Al-Qur'an di Usia Dini

Hasil dari wawancara kepada orang tua santri diketahui bahwa orang tua mendidik anak-anak mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an rata-rata pada umur lima tahun, yakni saat anak masuk di usia Taman Kanak-Kanak, dengan dimulai dari belajar membaca iqra' dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an. Bahkan ada anak yang sudah mulai diajarkan Al-Qur'an oleh orang tuanya diusia empat tahun, melalui wawancara yang dilakukan kepada bapak Sumarsono, orang tua santri Rona Cahya Jati, beliau menyampaikan bahwa sudah mendidik anak mengaji sejak kira-kira di usia empat tahun sejak anak masuk PAUD orang tua sudah mengajarkan anak mengaji di rumah (wawancara pada 23 April 2019 pukul 17:38). Usia paling kecil dari data yang penyusun dapatkan adalah Ismail Yudha Kusuma, yang sudah diajarkan mengaji orang tuanya di usia 3,5 tahun, ibu Sugiyem sebagai orang tuanya menyampaikan bahwa sudah menjadi kebiasaan keluarga sejak kecil pasti mengaji setelah shalat maghrib sekalipun hanya membaca beberapa ayat saja, dan anak masuk ke TPA sejak usia 3,5 tahun karena anak ingin ikut kakaknya berangkat ke TPA (wawancara pada 27 Mei 2019 pukul 16:12).

Usia yang kondusif bagi anak untuk belajar membaca ialah pada rentang usia empat sampai delapan tahun yaitu sejak anak usia Taman Kanak-Kanak sampai usia kelas dua Sekolah Dasar, jika pada rentang usia tersebut anak tidak diajarkan membaca dengan baik, maka ia akan mengalami kesulitan bila di usia

delapan sampai sembilan tahun belum bisa membaca (Hainstock, 2002). Total dari wawancara kepada enam orang tua santri, semuanya telah mendidik anak membaca Al-Qur'an sejak dini, meskipun orang tua santri itu sendiri tidak mahir dalam membaca Al-Qur'an. Usia dini ialah saat yang paling strategis untuk menumbuhkan kebiasaan baik serta merangsang pola pikir anak, maka sudah seharusnya bagi orang tua untuk mendidik hal-hal yang baik bagi anak di usia dini.

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perkembangan potensi anak sesuai bakat dan minat masing-masing. Proses pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini wajib mendapatkan perhatian khusus bagi semua elemen masyarakat, termasuk para guru, akademisi, peneliti, dan yang paling penting adalah orang tua (Hidayat, 2017). Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, maka hal ini menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran anak (Rauf, 2012).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dan penanaman rasa cinta anak kepada Al-Qur'an yang dilakukan sejak dini akan membekas pada jiwa anak dan kelak akan berpengaruh terhadap perilaku hidupnya. Akan sangat berbeda jika pembelajaran dan penanaman rasa cinta kepada Al-Qur'an itu dilakukan setelah dewasa. Karena tentunya akan membutuhkan tenaga yang ekstra dan akan ditemukan berbagai macam kesulitan (Barokah, 2013).

Pentingnya pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini inilah yang menjadi salah satu alasan diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-



Qur'an (TPA). Karena diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an ini bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak dini, serta memahami dasar-dasar pembelajaran agama Islam pada anak-anak usia Taman Kanak-Kanak dan atau Sekolah Dasar (Aliwar, 2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pentingnya mengajarkan membaca Al-Qur'an pada usia dini yang telah dipaparkan tersebut, maka langkah yang telah dilakukan oleh orang tua santri untuk mendidik anak belajar membaca Al-Qur'an telah benar. Dan tentunya tidak cukup hanya dengan mengajarkan pada usia dini saja, namun harus diajarkan secara terus menerus dan dengan menggunakan metode serta teknik pengajaran yang baik.

## 2. Memasukkan Anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an

Perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang semakin pesat menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Tujuan utama keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam Al-Qur'an sejak dini (Tim Dirjen Pendis Depag RI, 2009). Taman Pendidikan Al-Qur'an ini turut serta menyiapkan santriwan santriwatinya agar menjadi generasi muslim Qur'ani, yaitu generasi yang bisa membaca Al-Qur'an bahkan sampai mampu mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan dan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya (Humam, 1995).

Melalui wawancara kepada orang tua santri penyusun mendapatkan data bahwa tidak semua orang tua mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga orang

tua hanya bisa mengajarkan anak sebatas pelajaran di buku iqra' saja. Bapak Dalmadi sebagai orang tua santri Anindya Pratiwi mengatakan bahwa kami sebagai orang tua hanya mengacu untuk meningkatkan kemampuan anak membaca al-Qur'an di TPA karena orang tua tidak bisa mengaji (wawancara pada 23 April 2019 pukul 18:11). Maka langkah yang dilakukan para orang tua karena tidak mahir membaca Al-Qur'an adalah dengan mempercayakan pembelajaran membaca Al-Qur'an anak-anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada. Pradita Kasmara Dany sebagai guru TPA mengatakan bahwa orang tua memasrahkan pengajaran membaca Al-Qur'an anak mereka kepada para pengajar TPA, sebagian besar anak-anak tersebut belajar mengaji sejak dasar (wawancara pada 4 Mei 2019 pukul 19:27).

Pada dasarnya keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah untuk membantu peran orang tua sebagai pendidik anak di rumah serta membantu peran guru-guru selaku pengajar peserta didik di Sekolah Dasar. Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam penanaman aqidah serta pemahaman akhlak serta pengembangan keimanan dan ketaqwaan (Windi, 2009).

Adanya lembaga-lembaga TPA di sekitar lingkungan masyarakat sangat membantu peran aktif orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an. Maka mayoritas orang tua menjadikan TPA sebagai andalan utama dalam proses pengajaran anak membaca Al-Qur'an, karena TPA ini memiliki peran yang paling besar dari proses pembelajaran, khususnya bagi

orang tua yang terbatas pengetahuannya di bidang membaca dan menulis Al-Qur'an serta lemah dalam ilmu keagamaannya.

### 3. Mengajarkan Mengaji di Rumah

Sangat disadari bahwa lembaga TPA sangat membantu peningkatan kemampuan anak membaca Al-Qur'an, namun orang tua tetap tidak berlepas diri dari proses pengajaran. Data yang penyusun dapatkan setelah dilakukan proses wawancara bahwa empat dari total enam orang tua santri yang dijadikan objek penelitian tetap aktif membimbing anak mengaji di rumah sekalipun anak sudah mengaji di TPA, para orang tua tersebut berharap agar membaca Al-Qur'an menjadi kebiasaan baik. Contoh yang sudah dilakukan oleh keluarga bapak Marsudi orang tua santri Chika, beliau menyampaikan bahwa sebelum masuk ke Taman Kanak-Kanak orang tua sudah mulai memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, sekalipun belum terlalu fokus mengajarkannya. Kemudian orang tua mulai mengajarkan membaca iqra' saat anak masuk TK saat anak berusia 5 tahun, dan saat kelas 1 Sekolah Dasar orang tua mulai memasukkan anak untuk belajar mengaji di TPA. Karena orang tua sudah mengajarkan mengaji di rumah maka saat masuk ke TPA anak sudah lumayan lancar saat belajar membaca iqra' (wawancara pada 31 Maret 2019 pukul 18:16).

Sedangkan bagi dua orang tua santri lainnya yang tidak bisa membaca Al-Qur'an tetap memiliki perhatian terhadap anak dengan mengajak anak belajar mengaji di TPA dan di masjid setelah shalat maghrib bersama-sama. Bapak Agung Cahyono mengatakan bahwa sejak usia enam tahun orang tua sudah mengajak anak untuk belajar mengaji di masjid, kemudian juga mengajak anak

belajar mengaji di sekolah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada, karena secara pribadi orang tua tidak bisa mengajarkan anak mengaji (wawancara pada 31 Maret 2019 pukul 17:15).

Penting bagi orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah maupun di masjid pada dirinya sendiri, baik itu selesai melaksanakan shalat atau pada waktu-waktu yang lain, karena kebiasaan baik orang tua membaca Al-Qur'an di rumah maupun di masjid ini akan dicontoh oleh anak-anaknya. Kebiasaan anak melihat dan mencontoh orang tua mengaji akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, pendidikan budi pekerti baik yang telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga dengan cara yang tepat akan membuat anak menjadi baik, bahkan akan tetap baik sampai masa tuanya (An-Nahlawi, 2004).

#### 4. Memberikan Dorongan serta Dukungan Penuh kepada Anak

Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia melakukan sebuah tindakan berdasarkan sebuah dorongan, baik dorongan itu datangnya dari dirinya sendiri maupun dari luar diri sendiri, seperti dari teman, guru, saudara dan orang tua (Zulfikar, 2017). Semua orang tua yang dijadikan sebagai objek penelitian terus menerus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk terus belajar membaca Al-Qur'an, berkat adanya dorong dari kedua orang tua inilah tumbuh semangat dalam diri anak untuk terus belajar mengaji di TPA maupun di masjid. Orang tua harus mampu memberikan motivasi *ektrinsik*, yaitu motivasi yang datang karena ada rangsangan dari luar diri anak, dalam kasus ini orang tualah yang harus berperan memunculkan motivasi tersebut

(Purwanto, 2007). Para orang tua harus terus memotivasi anak dengan memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan belajar membaca Al-Qur'an anak, mulai dari mengatur jam untuk mengaji hingga jam untuk bermain dan belajar. (Syaifi, 2018)

Terkait proses belajar membaca Al-Qur'an banyak hal dan peralatan mengaji yang dibutuhkan oleh anak, maka sebagai orang tua selalu sigap untuk memenuhi kebutuhan mengaji anak tersebut. Orang tua santri Rona Cahya Jati, yaitu bapak Sumarsono mengungkapkan bahwa orang tua sangat senang dan mendukung penuh anak untuk fokus pada disiplin ilmu agama, serta memfasilitasi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak dalam proses pembelajaran (wawancara pada 23 April 2019 pukul 17:38).

Dukungan yang diberikan orang tua juga di saat anak sedang berada dalam posisi kurang bergairah untuk mengaji belajar membaca Al-Qur'an, di saat seperti ini maka orang tua harus senantiasa memberikan semangat dan motivasi agar anak kembali bersemangat. Hal yang dilakukan oleh ibu Sugiyem orang tua santri Ismail Yudha Kusuma di saat anak sedang kehilangan mood dan tidak bersemangat mengaji adalah dengan menciptakan suasana yang dapat kembali menggugah mood anak, dengan dirayu, dibujuk, dan berbagai cara lain (wawancara pada 27 Mei 2019 pukul 16:12).

##### 5. Memberikan kepercayaan pada guru pengajar

Saat orang tua memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an maka orang tua sudah menyatakan pernyataan tidak tertulis untuk mempercayakan proses pengajaran membaca Al-Qur'an anak kepada guru

pengajar di TPA. Hal ini disampaikan oleh bapak Agung Cahyono orang tua santri Amelia Cahya Anastasya bahwasannya orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada anak tentang proses pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an, orang tua pribadi jarang membangun komunikasi dengan para guru karena sibuk dengan tuntutan pekerjaan, namun terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA, mempercayakan penuh pada anak dan guru pengajar (wawancara pada 31 Maret 2019 pukul 17:15).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Marsudi orang tua santri Chika, beliau menyampaikan bahwa orang tua dan ustad ustadzah di TPA saling mendukung dalam proses mengajar, orang tua mengajarkan anak mengaji di rumah dan mempercayakan pengajaran kepada para ustadz dan ustadzah di TPA (wawancara pada 31 Maret 2019 pukul 18:16). Jika orang tua sudah memiliki rasa percaya kepada guru pengajar maka sang guru tersebut akan lebih leluasa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Peran seorang guru saat anak-anak berada di sekolah maupun di Taman Pendidikan Al-Qur'an ialah menggantikan peran orang tua anak, maka dalam dunia pendidikan dan pengajaran dikenal slogan yang berbunyi bahwa "guru adalah orang tua kedua di sekolah". Maksudnya dalam mendidik dan mengajar anak muridnya seorang guru harus mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang sebagaimana orang tua mencintai dan menyayangi anak-anaknya, dengan begitu maka orang tua harus memberikan kepercayaan kepada guru saat anak berada di TPA (Amrulloh, 2016).

## 6. Meningkatkan ilmu keagamaan

Kedua orang tua, khususnya seorang bapak bertanggung jawab penuh terhadap semua keadaan rumah tangganya termasuk aspek religiusitas keluarga, kondisi religiusitas keluarga yang baik akan mempengaruhi proses pertumbuhan anak, serta akan berdampak pula terhadap proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Satu upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kualitas ilmu keagamaan adalah dengan menyadari bahwa dirinya tidak faham tentang ilmu keagamaan itu, sehingga orang tua melakukan upaya lain untuk meningkatkan ilmu agama tersebut.

Fenomena yang ditemukan di tengah masyarakat bahwa anak lebih baik pemahaman dan pengamalan keagamaannya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Data ini penyusun dapatkan melalui wawancara kepada bapak Agung Cahyono orang tua santri Amelia Cahya Anastasya, beliau menyampaikan bahwa orang tua sangat mendukung keinginan anak belajar membaca Al-Qur'an pada siapapun karena mengingat kemampuan orang tua yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, *In Syaa Allah* jika anak sudah mampu membaca Al-Qur'an orang tua bisa belajar membaca Al-Qur'an dari sang anak sendiri (wawancara pada 31 maret 2019 pukul 17:15). Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemampuan orang tua membaca Al-Qur'an tidak lebih baik dari anaknya sendiri, bahkan orang tua mengharapkan kelak anaknya sendiri yang akan mengajarkan orang tuanya membaca Al-Qur'an.

Wawancara lain penyusun lakukan kepada guru pengajar di TPA Masjid An-Nur Modalan, yaitu kepada bapak Muhammad Harun Zaim beliau

menyatakan bahwasannya salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan anak membaca Al-Qur'an adalah kurangnya dorongan kepada anak oleh orang tuanya sendiri. Alasan orang tua kurang memberikan dorongan kepada anak tersebut dikarenakan orang tua tersebut jarang berjamaah di masjid, serta kurangnya ilmu dan kesadaran dalam beragama (wawancara pada 26 Mei 2019 pukul 19:58). Maka bisa diambil kesimpulan bahwa jika kondisi religiusitas orang tua baik maka segala kegiatan yang berkaitan tentang keagamaan akan di nomor satukan dalam keluarga, orang tua senantiasa meningkatkan kemampuan pengetahuan keagamaan dan akan meningkatkan kemampuan pengetahuan keagamaan anaknya juga.

#### 7. Mencari lingkungan tempat tinggal yang baik

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan anak membaca Al-Qur'an salah satunya adalah faktor lingkungan, hidup di lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi kualitas religiusitas seseorang termasuk bagi anak-anak, maka semua orang tua memiliki kewajiban untuk mencari lingkungan tempat tinggal yang baik. Peningkatan kualitas anak membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu dari dalam diri anak sendiri dan dari luar diri anak, sehingga faktor lingkungan belajar akan sangat mempengaruhi kualitas belajar anak (Sidiq, 2013).

Dalam proses meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an ditemukan faktor pendukung dan penghambatnya, melalui wawancara kepada bapak Sumarsono orang tua santri Rona Cahya Jati diketahui bahwa faktor yang mendukung peningkatan kualitas anak membaca Al-Qur'an ialah lokasi tempat



mengaji yang dekat dari rumah serta lingkungan dan masyarakat di sekitar tempat tinggal baik, sehingga mampu mendukung anak untuk terus melakukan kebaikan (wawancara pada 23 April 2019 pukul 17:38). Kemudian menurut bapak Dalmadi orang tua santri Anindya Pratiwi faktor yang menghambat proses belajar anak adalah daerah rumah atau tempat tinggal yang terisolir dari masyarakat, sehingga anak jarang sekali bisa berkumpul dengan teman-teman seusianya, hal itu membuat anak sedikit susah untuk bergaul jika tidak dengan teman akrabnya, akhirnya berpengaruh kepada semangat anak untuk mengaji ke TPA (wawancara pada 23 April 2019 pukul 18:11).

Hasil dari wawancara yang telah penyusun lakukan kepada orang tua santri dan para pengajar TPA sangat beragam, setiap orang tua memiliki peran-peran tersendiri dalam usahanya mendidik anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas anak membaca Al-Qur'an, begitupun kepada para pengajar TPA yang memiliki metode tersendiri dalam membimbing mengaji santriwan dan santriwatinya. Semua peran dan usaha yang telah dilakukan oleh orang tua santri dan para pengajar TPA tersebut telah terbukti mampu membuat anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Demikianlah beberapa peran orang tua dalam meningkatkan kualitas anak membaca Al-Qur'an yang penyusun dapatkan melalui data observasi wawancara kepada orang tua santri dan guru pengajar di TPA Nurul Huda Modalan dan TPA Masjid An-Nur Modalan, Banguntapan, Bantul.

### C. Strategi Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, pendidikan orang tua kepada anak dikategorikan sebagai institusi pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat. Peran orang tua sebagai pendidik bagi anak ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh dan proses belajar anak. Salah satu peran sekaligus kewajiban orang tua yang amat penting untuk buah hati mereka ialah mengajarkan membaca Al-Qur'an. Keberhasilan dan kegagalan anak membaca Al-Qur'an sangat tergantung pada peran orang tua, jika orang tua berperan aktif secara maksimal maka akan maksimal pula hasilnya (Maya, 2013).

Dasar hukum dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban dilakukannya pendidikan dalam ranah keluarga antara lain ialah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai ( perintah ) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim : 6)*

Dasar hukum lainnya juga terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”* (Q.S. An-Nisa : 9)

Dalam ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip pendidikan bahwa pendidikan dalam ranah keluarga merupakan salah satu dari pilar keimanan, karena ayat tersebut ditujukan kepada ummat yang beriman. Pemimpin keluarga yaitu seorang ayah mendapatkan sebuah perintah untuk menjaga dan mendidik keluarganya agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak berpendidikan. Ayat tersebut juga mengandung prinsip bahwa pendidikan dalam keluarga muslim ditekankan pada penjagaan dan pemeliharaan nilai-nilai agama, adab, dan akhlak kepada seluruh anggota keluarga (M. Sarbini, 2015).

Orang tua, calon orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian mengajarkannya kepada anak-anaknya, para orang tua, calon orang tua, dan para pendidik harus selalu mendidik serta kebersamaan anak-anak didik mereka untuk terus membaca, menghafal, dan memahami isi kandungan Al-Qur'an (Musthafa, 2010). Upaya peningkatan kemampuan anak membaca Al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi muslim yang cinta kepada Al-Qur'an, maka orang tua sangat diwajibkan untuk berperan aktif terhadap hal tersebut.

Orang tua, calon orang tua, dan para pendidik diharapkan mengikuti arahan-arahan yang penting untuk diajarkan kepada anak ketika melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Arahan-arahan tersebut yaitu : (Musthafa, 2010)

1. Melatih anak untuk menerima pembelajaran Al-Qur'an dengan melibatkan perasaan, hendaknya orang tua menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata, contoh nyata yang ditunjukkan kedua orang tua akan menjadi salah satu cara mengajarkan anak mempelajari Al-Qur'an.
2. Memahamkan kepada anak bahwa Al-Qur'an ialah kitab Allah Ta'ala, maka kewajiban seorang muslim terhadap kitab tersebut ialah membaca, menghafal, dan mempelajarinya, kitab itulah yang mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia, serta kelak Al-Qur'an akan memberikan syafaat dan menjadi kunci keselamatan di dunia dan di akhirat.
3. Memahamkan kepada anak bahwa tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah untuk membentuk tingkah laku manusia menjadi pribadi yang lurus, tenang, dan selalu berada dalam kebenaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sebelum orang tua, calon orang tua, dan para pendidik mendidik anak-anaknya mempelajari Al-Qur'an, para mereka harus mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu, orang tua yang telah mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya adalah orang tua yang telah menjalankan perannya dengan baik. Sebaliknya, jika ada orang tua yang tidak mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya padahal ia mengerti bahwa hal tersebut adalah

kewajibannya, berarti orang tua tersebut belum menjalankan perannya dengan baik (Adriesta, 2016).

Setiap orang tua, calon orang tua, dan para pendidik membutuhkan strategi agar anak mereka mampu dan gemar membaca Al-Qur'an, jika anak telah senang saat belajar membaca Al-Qur'an maka anak akan lebih mudah untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qurannya. Beberapa strategi yang efektif untuk diterapkan oleh kedua orang tua, calon orang tua, dan para pendidik untuk meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an antara lain : (Fadli, Maya, Sarifudin, 2018)

1. Mencari pasangan hidup yang baik

Islam adalah yang amat sempurna sehingga semua aturan dalam hidup mulai dari hal yang sederhana sampai kepada hal yang rumit ada aturan mainnya masing-masing, termasuk sampai ke permasalahan memilih pasangan hidup yang baik. Ajaran agama Islam mengajarkan kepada semua penganutnya tentang bagaimanakah kriteria memilih pasangan hidup yang baik dan ideal, selektif dalam memilih pasangan hidup diatur dalam ajaran agama Islam agar ummatnya tidak salah dalam memilih pasangan hidup, jika salah dalam membuat pilihan di kemudian hari bisa memunculkan permasalahan-permasalahan.

Kriteria paling utama dalam memilih seorang pasangan hidup adalah memilih seseorang yang taat kepada perintah Allah Ta'ala dan ajaran Rasulullah Muhammad saw. Pemahaman seseorang terhadap ilmu agama juga menjadi salah satu poin yang penting dalam memilih pasangan hidup, karena

seseorang yang faham ilmu agama pasti mengetahui hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala dan ia akan berusaha untuk mentaatinya. Maka penting untuk memilih calon pasangan hidup yang baik pemahaman keagamaannya, karena salah satu tanda orang yang diberi kebaikan oleh Allah Ta'ala adalah orang yang baik pemahaman agamanya.

Pasangan hidup yang taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya serta memiliki pemahaman keagamaan yang baik sudah pasti akan terus belajar dan berbenah untuk mendidik anak-anaknya sebaik-baiknya, termasuk dalam mendidik anak membaca Al-Qur'an. Jika pasangan suami istri sama-sama baik, mahir membaca Al-Qur'an, serta sudah menjadikannya sebagai kebiasaan maka akan sangat memudahkan proses belajar anak untuk membaca Al-Qur'an. Bagi pasangan yang sudah menikah namun belum mahir membaca Al-Qur'an maka harus terus menintrospeksi diri dan terus-menerus belajar membaca Al-Qur'an.

## 2. Tidak memaksa anak dalam belajar

Minat anak untuk senang belajar membaca Al-Qur'an akan muncul dari dalam diri anak sendiri, tugas kedua orang tua adalah terus memberikan suntikan semangat dan terus mengajak anak membaca Al-Qur'an. Mengajarkan anak dengan paksaan akan membuat anak menjadi kurang nyaman dan kurang ikhlas saat belajar, orang tua sebaiknya mulai mengajarkan anak membaca Al-Qur'an sejak usia dini, karena dalam usia tersebut anak cenderung lebih mudah diajak dan diarahkan. Bagi anak yang sudah mempelajari membaca Al-Qur'an sejak dini, maka otaknya otomatis akan terus terangsang untuk terbiasa dengan huruf-huruf maupun kalimat dalam Al-Qur'an.

Orang tua harus senantiasa memantau perkembangan psikologis anak, pemantauan perkembangan psikologis anak ini agar memudahkan orang tua memahami perkembangan anak serta mampu mengetahui saat-saat titik jenuh anak untuk menerima pembelajaran, saat orang tua mengetahui titik jenuh anak menerima pelajaran itu maka orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendak anak (Andayani, 2014). Hal yang harus diperhatikan orang tua bahwa sekalipun tidak selayaknya memaksa anak belajar membaca Al-Qur'an namun orang tua juga tidak boleh terlalu memanjakan anak, orang tua yang terlalu memanjakan anak akan cenderung kasihan dan tidak sampai hati memaksa anaknya untuk belajar, bahkan sampai membiarkan anak tidak belajar karena segan mengingatkan dan karena berbagai alasan lainnya. Jika sampai pola mendidik anak yang seperti ini dibiarkan terus menerus, maka sangat ada kemungkinan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang nakal, melakukan tindakan sesuka hatinya, dan belajarnya akan menjadi kacau. Sebaliknya, tidak bisa dibenarkan juga jika orang tua mendidik dan memperlakukan anak dengan cara yang terlalu keras seperti terus menuntut dan memaksa anak untuk belajar. Anak yang dididik kedua orang tuanya dengan cara yang keras akan belajar dengan disertai ketakutan dan paksaan dari kedua orang tuanya hingga akhirnya anak bisa membenci kegiatan belajar tersebut, bahkan jika ketakutan terhadap paksaan orang tua tersebut semakin serius anak bisa mengalami gangguan kejiwaan akibat tekanan yang diterima (Hero, 2018).

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kedua orang tua tidak boleh mendidik anak terlalu keras, namun tidak boleh juga terlalu

memanjakan anak. Orang tua harus terus menerus mengajak, memotivasi, dan memberikan contoh membaca Al-Qur'an kepada anak, sesekali orang tua boleh memaksa anak demi kebaikan namun saat anak berada di titik jenuh dan tidak mood sebaiknya orang tua tidak memaksakan kehendak anak.

### 3. Memberikan contoh kepada anak

Anak adalah peniru yang ulung, sehingga memberikan contoh yang baik kepada anak adalah cara yang sangat baik dilakukan, orang tua harus senantiasa menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak, sehingga lambat laun anak akan meniru contoh yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya. Sebagai pendidik bagi anak orang tua harus menjadi teladan dan memberikan contoh nyata kepada anak-anaknya dalam setiap kegiatan, termasuk belajar membaca Al-Qur'an (Fauziah, 2017). Tingkah laku yang dilakukan oleh kedua orang tua akan selalu dicontoh oleh anak-anaknya, mereka menyerap semua tingkah laku orang tua hanya dengan melihat saja tanpa memperdulikan apakah tingkah laku orang tuanya yang diikuti ini benar ataukah salah. Anak-anak hanya memahami bahwa sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya adalah tingkah laku yang harus mereka ikuti, anak-anak melakukan sebuah tindakan buka karena kemauan hatinya sendiri namun fungsi pertumbuhan anak untuk mencontoh kedua orang tuanya sudah berfungsi secara alamiah (Asdiqoh, 2017).

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh proses bimbingan orang tua kepada anak untuk mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kebaikan, serta mendorong dan memberikan contoh nyata secara



langsung tentang bagaimana menerapkan norma-norma kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang ingin mengubah perilaku anaknya pertama-tama harus melakukan perubahan dalam dirinya sendiri, sehingga jika orang tua menginginkan anaknya mahir dalam membaca Al-Qur'an maka orang tua pun harus terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam dirinya sendiri (Asdiqoh, 2017).

Kewajiban mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an yang dimulai dengan membacanya harus dimulai sejak masa anak-anak, secara otomatis bapak dan ibunya memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak anak belajar membaca Al-Qur'an ini, anak-anak memiliki hak untuk terbebas dari buta huruf Al-Qur'an sejak dini. Dengan demikian orang tua semestinya sudah terlebih dahulu mampu membaca Al-Qur'an sebelum mereka mengajarkannya kepada anak-anaknya, karena bagaimana mungkin orang tua bisa mengajarkan anaknya tentang membaca Al-Qur'an sedangkan justru orang tuanya sendiri tidak mampu membaca Al-Qur'an (M. Thalib, 1996). Kedua orang tua yang sudah mampu membaca Al-Qur'an pasti akan memberikan contoh nyata kepada anak untuk membiasakan diri anak dengan pembelajaran Al-Qur'an.

#### 4. Menjelaskan kepada anak tentang kewajiban membaca Al-Qur'an

Orang tua perlu untuk mulai memberikan penjelasan kepada anak tentang kenapa mereka harus membaca Al-Qur'an, pemberian penjelasan ini harus dilakukan dengan komunikasi dua arah dan terbuka antara anak dan orang tua, orang tua harus menghargai semua pendapat anak tentang penjelasan yang mereka sampaikan. Pemahaman anak tentang kewajiban setiap muslim untuk

membaca Al-Qur'an inilah yang akan menjadi dasar kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Orang tua memiliki kewajiban menjelaskan kepada anak terkait keyakinan bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amalan yang sangat mulia, Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan dalam segala kondisi baik di kala senang maupun susah bahkan dengan membaca Al-Qur'an dapat mengobati insan yang gelisah jiwanya, dengan Al-Qur'an seseorang bisa menjadi manusia yang sebaik-baiknya, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ

الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*"Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"*  
(H.R. Al-Bukhari) (Al-Asqalany, 1993)

Hal yang perlu diketahui anak juga bahwa setiap muslim yang mempercayai Allah Ta'ala dan Firman-Nya yaitu Al-Qur'an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mempelajari, mengajarkannya, kemudian mengamalkannya (Shihab, 1999).

Perintah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an ini dimulai sejak anak memasuki usia ke tujuh tahun sebagaimana Rasulullah mengajarkan tentang kewajiban mengajarkan anak shalat di usia tujuh tahun. Dalam renggang usia ini anak sudah mulai memasuki pendidikan formal sehingga otaknya akan mendapat rangsangan untuk terus menerima berbagai pengetahuan, oleh

karenanya orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak terkait kewajiban seorang muslim ini (Falah, 2002).

5. Mendidik dengan cara yang komunikatif dan menyenangkan

Seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak metode dan media yang telah dikembangkan untuk mengajarkan anak belajar termasuk membaca Al-Qur'an, mulai dari permainan untuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah, iqra' versi cetak maupun digital, bahkan sampai ada pena yang mampu mengeluarkan suara bacaan Al-Qur'an. Anak-anak akan senang jika pembelajaran dilakukan dengan cara belajar dan bermain, karena anak yang masih kecil berada dalam fase senang jika diajak bermain karena bermain adalah hal utama bagi anak kecil, anak memang sedang bermain namun mereka sebenarnya berada dalam proses belajar, belajar tentang tubuh mereka, lingkungan mereka, dan orang-orang di sekitar mereka. Poin penting yang harus dilakukan orang tua adalah melakukan pembelajaran dengan cara yang komunikatif dan menyenangkan untuk anak (Ardiyanto, 2010).

Pengembangan metode belajar sambil bermain sudah banyak dikembangkan oleh para pakar psikologi serta para pendidik, dengan menerapkan metode belajar sambil bermain ini diharapkan anak tidak terasa bahwa dirinya sedang belajar, sehingga tidak akan tercipta suasana pembelajaran yang kaku dan monoton. Penting untuk membuat anak merasa bersahabat dan nyaman dengan lingkungan belajarnya, sebab jika lingkungan serta orang-orang di sekitar lingkungan belajar anak asing dan tidak bersahabat, anak akan merasa bahwa belajar menjadi beban dan tidak mengasyikan.

Lingkungan belajar sekaligus bermain yang paling nyaman bagi anak adalah rumah, karena di rumah inilah tempat anak tinggal bersama orang-orang yang dicintainya. Orang tua perlu mendesain rumah menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi anak untuk bermain sambil belajar, perlu adanya sarana bermain yang edukatif dan menunjang perkembangan anak, serta hal yang paling penting adalah orang tua harus menyediakan dirinya dan waktunya untuk bermain bersama anak-anak mereka. Saat bermain bersama anak tidak ada aturan yang harus diikuti kecuali aturan keamanan; harus mengikuti serta menikmati yang dimainkan oleh anak; biarkan anak memimpin permainannya; siap sedia untuk membantu di saat anak membutuhkan pertolongan, dan sesekali buat tantangan kepada anak. Orang tua harus menikmati waktu bersama anak dan menyelipkan materi-materi belajar saat anak sedang bermain sehingga anak tetap belajar melalui permainan mereka (Widyastuti, 2010).

Cara yang cukup komunikatif dan menyenangkan bagi anak untuk belajar membaca Al-Qur'an ialah dengan pembelajaran melalui media elektronik. Android merupakan teknologi yang dapat digunakan dalam pembuatan media pembelajaran iqra' menjadi lebih efektif sekaligus membangkitkan motivasi belajar anak, khususnya anak usia dini. Aplikasi dalam smartphone untuk belajar membaca iqra' dan Al-Qur'an semakin banyak diminati, sistem aplikasi tersebut berisi huruf hijaiyah dan suara, dalam beberapa aplikasi mampu mengenali ucapan bacaan Al-Qur'an serta memeriksa kebenaran bacaan sesuai hukum bacaan tajwid yang berlaku (Supriyono *et al.*, 2014).

## 6. Memulai belajar dari hal yang mudah

Hal yang bijak untuk dilakukan kedua orang tua dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an adalah mulai mengajarkan dari hal yang mudah, hal tersebut bertujuan untuk memotivasi anak untuk terus ingin membaca Al-Qur'an karena mereka merasa mampu membacanya. Tentunya orang tua harus faham terhadap kemampuan anak, sehingga pelajaran yang diberikan kepada anak tidak terlalu terasa sulit.

Demi memudahkan anak belajar membaca Al-Qur'an maka orang tua harus mengajarkan anak mulai dari membaca Iqra', Iqra' ini adalah panduan sederhana yang disusun oleh K.H. As'ad Humam terdiri dari jilid satu sampai dengan jilid enam, tujuan membaca iqra' terlebih adalah untuk mempermudah belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat dan praktis. Buku iqra' berisi panduan langkah demi langkah untuk membaca Al-Qur'an, dimulai dari mengenal huruf hijaiyah satu persatu, dilanjutkan membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah tersebut mulai dari rangkaian huruf yang sederhana sampai ke tingkat yang cukup kompleks (Anshori, 2016).

## 7. Istiqamah

Tidak selamanya anak terus semangat saat belajar membaca Al-Qur'an, adakalanya anak kehilangan semangat untuk belajar, maka di sinilah letak peran penting orang tua untuk terus memberikan nasehat dan motivasi kepada anak untuk dapat mengelola *mood* belajar anak. Tetap ajarkan anak membaca Al-Qur'an meskipun hanya sebentar saja, karena hal yang penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah harus rutin dibaca dan diajarkan oleh

kedua orang tua agar membaca Al-Qur'an ini menjadi kebiasaan dalam diri anak dan diri orang tua.

Istiqamah adalah hal yang dicintai Allah Ta'ala, karena hal yang dicintai oleh Allah Ta'ala adalah melakukan kebaikan secara terus-menerus sekalipun hanya sedikit, terlebih lagi istiqamah yang dilakukan adalah dalam hal kebaikan seperti membaca Al-Qur'an. Mendidik anak agar istiqamah dalam dalam membaca Al-Qur'an harus dimulai dari orang tuanya terlebih dahulu, jika orang tua tidak mengajarkan anak mengaji dengan istiqamah bahkan tidak mengajak anak maka tidak akan muncul kesadaran dalam diri anak untuk istiqamah membaca Al-Qur'an.

#### 8. Memberikan pujian kepada anak

Setiap proses anak belajar membaca Al-Qur'an, orang tua harus sering-sering memberikan pujian kepada anak, pujian itu bisa berupa perkataan seperti "anak pintar", "hebat" serta kata-kata pujian lainnya. Pujian yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mampu memberi motivasi kepada anak untuk terus belajar (Kresdiana, 2018). Salah satu hal yang dibutuhkan anak setelah kebutuhan sandan dan pangan adalah kebutuhan terhadap rasa kasih sayang dan penghargaan, setiap anak pasti akan sangat senang dan termotivasi jika diberikan penghargaan dengan bentuk pujian dan lainnya.

Dalam perkembangannya seorang anak cenderung ingin selalu diberi perhatian serta diakui keberadaan dirinya oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga alangkah baiknya setiap orang tua terus memberikan apresiasi kepada anak saat mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Segala

bentuk pujian dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya akan menumbuhkan motivasi dan mempengaruhi perilaku anak, namun sebagai orang tua harus mengerti dan berhati-hati agar tidak salah dalam memberikan pujian kepada anak.